

Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan Islam Analisis HR. Bukhari Nomor 1296 (*Kullu Mauludin Yuladu 'Ala Fithrati*)

Riski Saputra¹, Syabuddin²
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry^{1,2}

*Email Korespondensi: rifkicaputra7@mail.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 11-06-2025
Disetujui 17-06-2025
Diterbitkan 18-06-2025

ABSTRACT

The family is the first and most basic educational environment for child development. In the context of Islamic education, the family has a crucial role in shaping the personality, morals, and religious values of children from an early age. This study discusses the importance of the role of the family as the first madrasah in shaping children who have noble character, are intelligent, and are responsible. Based on the study of the Qur'an and hadith, as well as the thoughts of Islamic education experts, it was found that parents have a great responsibility in instilling the values of faith, worship, morals, and life skills in children. This process includes habituation, guidance, care, and role models. The results of the study showed that the stronger the religious education instilled in the family, the greater the positive influence on the development of the child's personality. Therefore, families are expected to be able to carry out educational functions with full awareness and responsibility so that children grow into people who are faithful, have noble character, and are useful to society.

Keywords: Family Environment; Islamic Education; Children

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling mendasar bagi perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian, moral, dan nilai-nilai keagamaan anak sejak dini. Penelitian ini membahas pentingnya peran keluarga sebagai madrasah pertama dalam membentuk anak yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Berdasarkan kajian Al-Qur'an dan hadis, serta pemikiran para ahli pendidikan Islam, ditemukan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan keterampilan hidup pada anak. Proses ini mencakup pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan keteladanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat pendidikan agama yang ditanamkan dalam keluarga, semakin besar pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga diharapkan dapat menjalankan fungsi pendidikan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab agar anak tumbuh menjadi insan yang beriman, Berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat.

Katakunci: Lingkungan Keluarga; Pendidikan Islam; Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan bagi manusia dalam usahanya melangsungkan kehidupannya sebagai manusia, sehingga tidak ada yang namanya manusia dan kehidupannya jika di dalamnya tidak ada proses pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu berkembang secara maksimal. Ahmad Tafsir secara terminologi menyatakan pendidikan Islam berarti pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah nama sistem, yakni sistem pendidikan yang islami. Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi mudanya agar nantinya dapat hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya secara baik. Pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Setiap manusia yang menginginkan keturunan yang shaleh dan shalehah, cerdas dan trampil, maka harus dimulai dari pendidikan dalam keluarga.

Di dalam keluarga anak mengawali perkembangannya, baik itu perkembangan jasmani, maupun perkembangan ruhani. Peran keluarga terhadap pendidikan anak yang paling utama adalah penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik terhadap pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua, yakni ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang paling utama adalah ayah dan ibu.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dapat diajari dan dididik (*teach-learn*), serta dipengaruhi. Manusia belum tentu merupakan makhluk pasif yang hanya tahu cara menerima; mereka juga bukan makhluk agresif yang hanya mampu memberi dan mempengaruhi namun tidak mampu dipengaruhi oleh keadaan. Sebenarnya, manusia terkait erat dengan lingkungan sekitarnya, yang dapat mengatur atau mempengaruhi dirinya. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama, dan perilaku yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak mulai menerima pendidikan pertama dari orang tua. Setiap anak mempunyai dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini, anak dapat mengerjakan sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya, maka dari itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Segala yang dilihat dan didengar selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya, sehingga orang tua harus waspada karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Pentingnya pendidikan dalam keluarga ini telah menjadi perhatian besar oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Diantaranya sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sangkot Nasution yang dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pendidikan keluarga adalah salah satu bentuk pendidikan di luar sekolah yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Wenny Hulukati terkait peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak, menyatakan bahwa kesungguhan orang tua dalam memberikan peran sebagai wujud tanggung jawab keluarga atas perkembangan anak maka menjadikan anaknya dengan mudah menjadi orang yang sukses. Bahkan Maryam Suleman dalam penelitiannya terkait metode pendidikan Islam pada anak di lingkungan keluarga, menyatakan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga berupa peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak dan kebiasaan yang baik bagi anak, yang mana setiap orang tua mempunyai cara masing-masing terkait hal tersebut.

Berdasarkan beberapa *literature* tersebut, kajian terkait pendidikan Islam dalam keluarga akan sangat menarik jika dikaji dan ditelaah secara lebih lanjut dan mendalam. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan ingin menilik pentingnya keluarga sebagai lingkungan pendidikan Islam berdasarkan analisis

hadits riwayat Bukhari nomor 1296 *kullu mauludin yuladu 'ala fithrati*. Dengan harapan, tulisan ini dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang pendidikan Islam dalam keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Artikel ini berfokus pada analisis hadits riwayat Bukhari nomor 1296 terkait keluarga sebagai lingkungan pendidikan Islam. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, sebab data-data yang diambil dan dijadikan objek penelitian menggunakan sumber-sumber pustaka dalam menjelaskan dan membahas permasalahan/topik yang telah dirumuskan, dan yang pastinya sesuai dengan pembahasan yang berkaitan dengan tema. Adapun sumber data (pustaka) dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini. Data terkait dikumpulkan dan dianalisis serta disajikan secara deskriptif analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang berkaitan dengan pengembangan jasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran Islam, antara lain melalui pengajaran, pelatihan, bimbingan, pendidikan dan pengawasan. Pendidikan Islam juga dapat dipahami sebagai transmisi nilai-nilai Islam maupun ilmu pengetahuan kepada anak, meliputi pembiasaan, pengajaran, bimbingan, pengawasan, pengasuhan dan pengembangan potensi diri anak yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dunia dan akhirat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penyampaian pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai serta suatu metode untuk membantu anak-anak mencapai potensi maksimalnya dan memiliki kepribadian ideal untuk menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat yang didasarkan pelajaran/prinsip Islam.

Adapun keluarga merupakan tempat/lingkungan utama terhadap perkembangan dan pembentukan sifat serta karakter manusia (anak). Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama karena disanalah kepribadian anak berkembang. Pendidikan keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku awal seorang anak, baik dan buruknya. Tingkah laku dan sikap yang baik yang merupakan komponen pendidikan akhlak/moral, dapat dikembangkan melalui pendidikan keluarga, karena sangat menentukan pembentukan kepribadian anak. Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan pendidikan mendasar yang wajib diterima setiap anak dari orang tuanya.

Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan mempunyai peranan penting dalam penerapan pendidikan. Dalam keluarga, apa dan bagaimana anak dididik, dirawat, dan dijaga, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap baik buruknya perkembangan kepribadian dan pengetahuan anak sepanjang hidupnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan seorang anak sangat ditentukan oleh cara orang tuanya memperlakukan anaknya, sehingga orang tua yang memegang peranan penting dalam mendidik anak.

B. Tinjauan Hadits Tentang Pendidikan Islam dalam Keluarga

Keluarga menduduki posisi terpenting di antara lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Dalam keluarga biasanya ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam merupakan suatu usaha

bimbingan dan asuhan terhadap anak agar nantinya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam pendidikan Islam yang lebih dipentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama.

Pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga dapat diketahui dari beberapa hadits Nabi yang berbicara tentang peran orang tua untuk mendidik anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak atau disebut juga dengan *madrasat al-ula*, sehingga keluarga menjadi lingkungan pendidikan Islam pertama bagi anak. Diantara hadis-hadis Nabi Saw yang menegaskan hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Teks Hadits Riwayat Bukhari Nomor 1296

Hadits ini merupakan hadits utama yang akan dianalisis dalam tulisan ini.

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يَنْصِرَانِهِ، أَوْ يمجِسَانِهِ، كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ؟ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi, dari Az Zuhriy, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah r.a. berkata; Nabi Saw bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari)

Selain hadis tersebut, terdapat dua hadis lainnya untuk menguatkan analisis dari hadits utama tersebut, yakni:

a. Hadits Abu Daud Nomor 4091

Hadits ini mempunyai redaksi matan yang sama dengan hadits Bukhari nomor 1296, yaitu:

حَدَّثَنَا الْفَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: "قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ، كَمَا يَنْتَجُ الشَّاةُ شَاتَيْنِ صَحِيحَتَيْنِ، هَلْ تَرَوْنَ فِيهَا مِنْ جَذَعٍ؟" قَالُوا: "يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا يَفْعَلُ مَنْ مَاتَ وَهُوَ صَغِيرٌ؟" قَالَ: "اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ".

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan apa yang mereka lakukan."

b. Hadits Ibnu Majah Nomor 3661

Meskipun tidak dengan redaksi matan yang sama, hadits ini sangat berkaitan erat dengan hadits Bukhari nomor 1296 dan menjadi hadits pendukung terhadap hadits tersebut, yakni:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ، أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ، سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Telah menceritakan kepada kami Al Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Ali bin Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Umarah, telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An Nu'man, saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah tingkah laku mereka." (HR. Ibnu Majah)

2. Penjelasan Sanad Hadits Bukhari Nomor 1296

Terkait penjelasan sanad hadits ini, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi yang dikenal juga sebagai Al-Bukhari merupakan seorang mukharrij dan perawi terakhir yang menerima hadis dari Adam bin Abu Iyas Al-Asqalani (dikenal sebagai Abu Al-Hasan) dan merupakan salah satu guru Imam Bukhari (wafat 220 H), yang menerima dari Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Mughirah bin Al-Harits bin Abi Dzi'b berkunyah (dikenal sebagai Abu Al-Harits) diantara para tabi'in (80 H-159) menerima dari Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab (dikenal sebagai Abu Bakar) menuturkan kisah yang sama sebagaimana Az-Zuhriy di kalangan tabi'in bawahan (58 H -124 H), yang mendengar hadits Abdullah bin 'Abdurrahman bin 'Auf (dikenal sebagai Abu Salamah) termasuk di antara tabi'in pertengahan (24 H-94 H) dan mengambil hadis Abdurrahman bin Sakhr (dikenal dengan panggilan Abu Hurairah) di kalangan sahabat (19 SH-59 H), yang mendengar langsung dari Rasulullah saw.

Untuk lebih jelas, berikut penulis paparkan bentuk rantai perawi dari sanad Hadits Bukhari nomor 1296:



Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semua perawi hadits Bukhari tersebut adalah tsiqah (perawi yang terpercaya) dan sanad hadis Mukharrij/rawi terakhir (Bukhari) bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Selain itu, juga dikuatkan oleh beberapa baris sanad lain yang mendukung sanad hadis yang dipelajari, bahkan terdapat hubungan guru-murid antara perawi terdekat (Bukhari adalah murid Adam bin Abu Iyas). Dengan demikian, dari segi kualitas, hadis ini adalah hadis shahih, hal ini juga didukung oleh faktor lain seperti terbukti kehandalan semua perawi pendukung hadis ini mempunyai kualitas shahih dan dapat dijadikan dalil/hujjah.

3. Penjelasan Matan Hadis Hadis Bukhari Nomor 1296

Dengan mencermati matan hadis yang terdapat pada Hadis Bukhari Nomor 1296, maka terdapat dua inti pembahasan, yaitu:

Inti pokok pertama terdapat pada lafaz:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Penggalan hadits tersebut menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Menurut Ahmad Tafsir, fitrah itu baik sekaligus merugikan, kemampuan menjadi muslim dan musyrik. Sederhananya, fitrah mengacu pada kapasitas atau kemampuan untuk menganut agama, serta pilihan untuk tidak menganut agama. Oleh karena itu, fitrah disebut juga sebagai proses perkembangan anak. Untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal, lingkungan pendidikan Islam yang pertama dan

terpenting bagi anak adalah lingkungan keluarga, karena anak pertama kali belajar dari keluarga, khususnya orangtuanya.

Inti pokok kedua terdapat pada lafaz:

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِيهِ، أَوْ يَنْصِرَانِيهِ

Penggalan hadits ini bermakna kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi. Lafazh ini menjelaskan peran lingkungan keluarga (orang tua) sebagai awal dan menjadi pondasi dalam membentuk baik buruknya kepribadian seorang anak yaitu dengan cara memuliakan/mendidik anak, memilihkan madrasah yang baik, dan memperhatikan pergaulan/interaksi masyarakat anaknya.

Selain itu, hadits *كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ* (setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah sebenarnya menjadi penjelas terhadap ayat Al-Qur'an yang berbicara terkait semua manusia dilahirkan memiliki/menganut agama yang lurus (tauhid), yang mana semua keturunan Adam dilahirkan dalam keadaan Islam, karena mereka telah mengikuti perjanjian yang telah ditetapkan antara Allah dan manusia ketika mereka berada di alam ruh, mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, terbukti dalam QS. Al-A'raf: 172:

وَأَذْأَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini."

Ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan seluruh umat manusia dalam keadaan hanif, begitu pula Islam, agama yang hanif. Jadi umat manusia tidak punya alasan untuk tidak percaya atau beriman kepada Allah. Menurut al-Maraghi, fitrah mempunyai kecenderungan menerima kebenaran. Sebab kodrat manusia cenderung mencari dan menerima kebenaran, meski kebenaran itu hanya di hati kecilnya. Adakalanya manusia menemukan kebenaran, namun karena pengaruh luar (lingkungan), mereka berpaling dari kebenaran yang didapatnya. Pengaruh luar yang dimaksud seperti lingkungan (orang tua, sekolah/ madrasah, dan masyarakat/ lingkungan sekitarnya).

C. Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan Islam Pertama Bagi Anak

Menurut Abudin Nata, lingkungan pendidikan Islam merupakan lingkungan yang bercirikan Islami yang memungkinkan terlaksananya pendidikan Islam secara efektif. Lingkungan pendidikan Islam mencakup segala sesuatu yang terjadi selama proses pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan Islam dapat berlangsung dalam suasana jasmani, sosial dan budaya. Dalam arti luas, lingkungan meliputi iklim, geografi, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, maka lingkungan pendidikan Islam mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan dapat memotivasi individu untuk mempengaruhi perilaku, pertumbuhan, perkembangan atau jalan hidup seseorang sesuai ajaran Islam.

Pendidikan tidak harus selamanya diartikan dengan belajar di dalam kelas (pendidikan jalur formal), karena ia hanya memberikan semacam landasan kepada manusia. Proses belajar yang sebenarnya adalah di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat ketika manusia berhubungan satu dengan lainnya (pendidikan jalur non formal) dan dimulai pertama dan terutama sekali dirumah/keluarga (jalur informal). Dalam masyarakat setiap individu belajar mengenai hidup, dan bagaimana cara mengatasi problematika kehidupan. Menurut Jean Piaget, bahwa ada dalam tahap perkembangan moral individu dimana ia sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Standar baik dan buruk terdapat pada apa yang diyakini dan berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu kesadaran moralitas

sesungguhnya berkembang dari keluarga dan lingkungan sosial.

Mendidik anak bagi orang tua adalah suatu yang tidak dapat dihindari. Dalam Islam peran ini dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anak mereka. Dalam surat At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman: QS. At-Tahrim: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa kewajiban seperti ini mempunyai arti yang signifikan, karena keluarga adalah lingkup terkecil dalam satu komunitas masyarakat. Oleh karena itu baik dan buruknya masyarakat tentu sangat ditentukan oleh setiap individu didalamnya, dan individu adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari satu keluarga.

Selaras dengan penjelasan tersebut, hadis Ibnu Majah nomor 3669 (أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ) yang menjadi penguat bagi hadis Bukhari nomor 1296 menegaskan untuk memuliakan/memperhatikan anak dan meningkatkan pendidikannya. Perintah memuliakan anak bagi orang tua adalah karena anak merupakan perhiasan dunianya dan telah dititipkan oleh Allah swt. yang kepadanya ia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti. Oleh karena itu, meningkatkan pendidikan secara tidak langsung merupakan wujud tanggung jawab orang tua sekaligus wujud memuliakan anaknya karena mereka dididik bertujuan agar anak paham agama, bertaqwa, dan bermanfaat bagi orang lain (tingkah laku yang baik). Oleh karena itu, hadis ini jelas bahwa memuliakan anak dan memperbaiki tingkah laku dengan cara meningkatkan pendidikan anak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya, khususnya di bidang keagamaan, menunjukkan betapa mereka memuliakan anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diberikan orang tua, semakin baik pula ia memuliakan anak-anaknya, begitu pula sebaliknya, semakin rendah pendidikan anak maka menunjukkan semakin rendahnya bentuk pemuliaan terhadap anaknya.

Islam meyakini bahwa individu mempunyai kemampuan untuk berkembang dan siap untuk dikembangkan. Dalam konteks pendidikan Islam, proses perkembangan anak mempengaruhi sikap, tingkah laku, maupun kepribadian individu. Jadi, lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama tempat anak memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pada usia dini, pondasi kepribadian anak dibentuk di lingkungan keluarga, karena anak lebih rentan terhadap pengaruh dari orang tuanya. Hal ini sesuai dengan hadis memuliakan dan memperbaiki tingkah laku anak karena anak terlahir dalam keadaan fitrah sehingga tugas pertama adalah lingkungan keluarga yaitu orang tua dalam mewujudkan hal tersebut.

Dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan Islam berarti bahwa jika pendidikan diberikan secara efektif di dalam keluarga, maka dapat memberikan dampak yang baik bagi perkembangan kepribadian/perilaku anak seiring bertambahnya usia. Misalnya, semakin baik pendidikan moral yang diberikan di dalam keluarga, maka semakin baik pula kepribadian anak seiring bertambahnya usia. Selain itu, pendidikan dalam lingkungan keluarga akan bermanfaat jika orang tua memupuk rasa cinta pada anak. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak merupakan salah satu naluri yang difitrahkan Allah swt. kepada semua makhluk. Keluarga (orang tua) mengemban tugas mendidik anaknya dengan kasih sayang dan perhatian sehingga hal ini berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika kasih sayang dan cinta terhadap anak tidak terpenuhi dengan baik, maka jangan heran jika anak bertindak tidak pantas di luar lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari hadis *كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ*, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam konteks pendidikan Islam. Peran keluarga sangat krusial dalam membentuk kepribadian, moral, dan nilai-nilai keagamaan anak sejak dini. Orang tua, sebagai pendidik utama, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan keimanan, ibadah, akhlak, serta membangun karakter anak agar menjadi pribadi yang shaleh, cerdas, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Hadis *كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ* telah memperkuat peran orang tua dalam mendidik anak, sebagaimana setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang berpengaruh besar terhadap bagaimana anak tersebut berkembang. Dengan memberikan teladan yang baik, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai Islam, keluarga dapat membentuk generasi yang memiliki keseimbangan jasmani dan rohani (insan kamil).

Oleh karena itu, keluarga harus menyadari peran strategis ini dan melaksanakan fungsi pendidikan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pendidikan dalam keluarga bukan hanya membangun kemampuan intelektual anak, tetapi juga membentuk akhlak mulia yang menjadi pondasi bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. "Konsep Fitrah: Perwujudannya dalam Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis". *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, Vol. 7, No. 1, (2024): 239-259.
- Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pendidikan Islam* (t.t.: Mimbar Pustaka, 2004).
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bukhari, Shahih Bukhari, Hadits Nomor 1296, <https://ilmuislam.id/hadits/10020/hadits-bukhari-nomor-1296>.
- Choli, Ifham. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam", *Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq*, Vol. 4, No. 2 (2019): 1-20.
- Choli, Ifham. "Pendidikan Islam Dalam Keluarga". *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.2 (2023): 214-223.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 4. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Hadis". *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, Vol. 7, No. 1, (2024): 239-259.
- Hamzah, Nur. "Pendidikan Agama Dalam Keluarga". *Jurnal At-Turats*, Vol.9, Nomor 2 (2015): 43-65.
- Hulukati, Wenny. "Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak". *Jurnal Musawa IAIN Palu*, Vol. 7, No. 2 (2015): 265-282.
- Kadir, Abdul, dkk. "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits". *Jurnal Sipatokkong*, Vol. 3, No.4 (2022): 1-25.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta, Gema Insani, 2000.
- Majah, Ibnu. Sunan Ibnu mJah, Hadits Nomor 3661, <https://ilmuislam.id/hadits/21937/hadits-ibnu-majah-nomor-3661>.
- Muhammad, Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali. *Ihya' Ulum ad-Din*. Saudi Arabia: Dai al-Ihya', t.th.
- Nasution, Sangkot. "Pendidikan Lingkungan Keluarga". *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2019): 115-124.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Purwanto, M. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2000.

- Rubini. "Hadis Tarbawi tentang Potensi Anak". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.4, No.2 (2015): 23-50.
- Santosa. *H. Fitrah Based Education Mengembangkan Pendidikan Sejati Sejarah Fitrah Misi Hidup Dan Tujuan Hidup*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018.
- Suhada. "Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an". *Hikmah*, Vol. 13, No.1 (2017): 123-138.
- Sulaeman, Maryam, et al. "Metode Pendidikan Islam pada Anak di Lingkungan Keluarga". *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 8, No. 1 (2024): 323-328.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syafe'i. "Tujuan Pendidikan Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2015): 16-32.
- Taubah, Mufatihatur. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01 (2015).
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Hadis Tarbawi; Analisis Komponen-komponen Pendidikan Pespektif Hadis*. Cet.4. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020.